

## PENGAJARAN ANAK BERBASIS NEUROLOGI BAGI ORANG TUA PAUD TUNAS MUDA

Priarti Megawanti<sup>1)</sup>, Erna Megawati<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Indraprasta PGRI

### Abstrak

Seperti telah diketahui bahwa anak-anak zaman sekarang telah mengalami penetrasi teknologi dan mengalami kecanduan penggunaan gawai yang cukup besar. Jika tidak dilakukan antisipasi, maka anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang anti sosial dan cenderung individualis. Tak terkecuali dengan anak-anak yang bersekolah di PAUD Tunas Muda. Anak-anak usia dini lebih suka melihat gawai daripada membaca buku. Padahal orangtua tidak bisa sepenuhnya menyerahkan pendidikan dan pengasuhan anak-anak usia dini kepada orang lain, apalagi kepada gawai. Hal tersebut dikarenakan kontrol pengawasan ada di tangan orangtua, khususnya ibu. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah ceramah interaktif dan diskusi. Dengan penayangan video dan penjelasan dari Tim, diharapkan para peserta kegiatan memahami bagaimana otak anak bekerja, bagaimana anak belajar secara baik, dan apa yang sebenarnya terjadi saat anak dimarahi. Dengan begitu, para ibu menjadi paham, bahwa tugas seorang ibu adalah sangat mulia.

Kata kunci: Anak, Gawai, Otak

### Abstract

*As notice that children today have experienced technological penetration and are addicted to the use of a fairly large device. If it is not anticipated, children will grow up to be anti-social and tend to be individualists. No exception to the children who attend PAUD Tunas Muda. Early childhood would prefer to see a device rather than reading a book. But parents cannot fully give up the education and care of early childhood to others, especially to the device. That is because supervisory control is in the hands of parents, especially mothers. The method used in this activity is interactive lectures and discussions. By showing videos and explanations from the Team, it is hoped that the activity participants will understand how the child's brain works, how the child learns well, and what actually happens when children are scolded. In this way, mothers come to understand that a mother's duty is very noble.*

*Keywords: Children, gadget, Brain*

*Correspondence author: Erna Megawati, 45megawatie@gmail.com and Jakarta, Indonesia.*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## PENDAHULUAN

Setidaknya ada lima pembagian generasi yang diklasifikasi berdasarkan tahun lahir. Generasi pertama adalah generasi yang disebut dengan baby boomer. Mereka lahir di rentang tahun 1946 – 1960. Generasi baby boomer melahirkan generasi X yaitu

mereka yang lahir pada tahun 1961 – 1980. Setelah generasi X, lahirlah generasi Y yang sering disebut dengan generasi milenial. Generasi milenial lahir antara tahun 1981 – 1994. Generasi X dan Y kemudian diteruskan oleh generasi Z yang lahir pada periode tahun 1995 – 2010. Terakhir adalah generasi yang lahir mulai tahun 2011. Generasi ini disebut generasi alpha.

Generasi abad 21 disebut juga dengan generasi alpha, yaitu generasi yang lahir pada periode tahun 2011 dan selanjutnya. Generasi alpha ini adalah generasi yang hidup pada arus percepatan teknologi dan informasi yang begitu cepat. Dapat dibayangkan, zaman generasi alpha adalah zaman dimana segala hal sangat amat tergantung dengan alat bantu atau sering disebut dengan gadget, dan jika dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia disebut gawai. Menurut McCrindle, dalam sebuah berita yang dikutip dari *matranews.id* (2019), generasi alpha di masa depan akan menjadi generasi paling banyak di antara generasi yang pernah ada. Mereka tidak bergantung kepada televisi untuk menghibur mereka. Generasi alpha lebih dekat dengan youtube, live streaming, internet, dan segala hal yang terupdate dengan cepat.

Generasi alpha lahir dan tumbuh bersamaan dengan semakin pesatnya teknologi dan arus informasi. Hanya saja, percepatan teknologi dan informasi yang didapatkan melalui gawai, ternyata tidak setara dengan peningkatan minat baca masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat kecil, dari 1.000 orang hanya ada 1 yang memiliki minat baca tinggi. Menurut Agam (2017) walaupun angka buta huruf di Indonesia terus turun, namun nyatanya peningkatan angka melek huruf tidak sebanding dengan kenaikan minat dan daya baca masyarakat. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* terkait minat baca menempatkan Indonesia di posisi 60 dari 61 negara, hanya setingkat di atas Botswana.

Permasalahan rendahnya minat membaca buku pada anak-anak, seringkali tidak mendapat perhatian serius dari orangtua. Sedari dini, anak-anak telah diperkenalkan dengan gawai, sehingga gawai seolah menjadi satu-satunya hiburan dan pengasuhan bagi anak. Padahal, jika dilihat dari periodenya, anak usia dini adalah masa rentan dimana terdapat masa golden age, masa peka, dan masa memberontak (*trotzalter*). Orangtua tidak bisa sepenuhnya menyerahkan pendidikan dan pengasuhan anak-anak usia dini kepada orang lain, apalagi kepada gawai. Hal tersebut dikarenakan kontrol pengawasan ada di tangan orangtua, khususnya ibu. Ironisnya, para ibu yang bekerja penuh di rumah memberikan gawai sebagai alat bantu pengasuhan anak-anaknya. Alasannya mudah, dengan gawai anak-anak bisa tenang dan tak mengganggu pekerjaan ibu di rumah. Hanya saja, dampak yang terjadi di kemudian hari akibat gawai, tidak semua para orangtua ketahui.

Penggunaan gawai yang begitu massive oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak, memunculkan suatu era yang disebut juga dengan era *post-truth*. Pada era tersebut, berita bohong atau *hoax*, informasi yang simpang siur, dan informasi yang sengaja dibuat berlebihan, seolah menjadi hal yang lumrah. Orangtua, terutama ibu adalah faktor terpenting dalam mendidik anak-anaknya sebagai generasi penerus bangsa. Apabila para ibu tidak mengetahui dampak dari pemberian dan penggunaan gawai kepada anak-anaknya, maka para ibu bisa menjadi salah satu penghilang masa depan gemilang dari anak-anak mereka. Sebaliknya, apabila para ibu bisa mengontrol dan mengawasi penggunaan gawai secara bijaksana, maka anak-anak mereka akan mampu melalui era *post-truth* dengan baik.

Permasalahan rendahnya minat baca dan terlalu tergantungnya anak-anak terhadap gawai dialami pula oleh orangtua peserta didik PAUD Tunas Muda. PAUD Tunas Muda sendiri merupakan sekolah yang diselenggarakan oleh Rukun Warga (RW) 01 di Kelurahan Cijantung. Berlokasi di salah satu rumah warga yang mengikhhlaskan rumah lantai satunya dijadikan tempat belajar, PAUD ini dikelola oleh para ibu yang tidak memiliki gelar sarjana pendidikan anak usia dini. Ibu-ibu ini secara sukarela memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membantu anak-anak yang mau belajar di PAUD Tunas Muda. Oleh karena PAUD tersebut sebenarnya merupakan wadah bagi warga sekitar yang ingin menyekolahkan anaknya dengan biaya terjangkau, maka pengelola PAUD sedari awal berdiri, tidak menetapkan uang bayaran yang tinggi. Sejalan dengan pencanangan pemerintah yang sedang menggalakkan program Gerakan Nasional Membacakan Buku atau yang biasa disingkat Gernas Baku, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang digarap tim, membawa optimisme bagi para pengelola PAUD Tunas Muda. Gernas Baku tersebut membutuhkan bantuan orangtua untuk menerapkan Gerakan Literasi Nasional, untuk seterusnya akan disingkat menjadi GLN yang terbagi menjadi Gerakan Literasi Sekolah dan Gerakan Literasi Keluarga, untuk seterusnya akan disingkat menjadi GLK. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah untuk meningkatkan minat baca anak, sekaligus mengurangi ketergantungan anak-anak terhadap gawai.

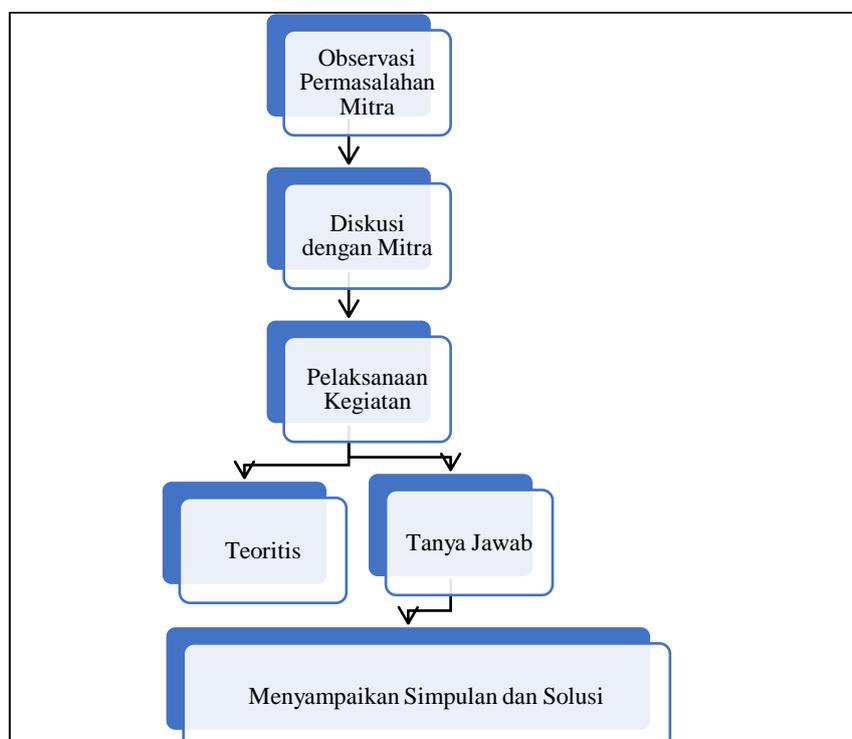
Berdasarkan uraian di atas, tim pelaksana tertarik untuk melakukan kegiatan IPTEKS bagi masyarakat pada kepala, guru, orangtua peserta didik PAUD Tunas Muda, dan masyarakat yang tinggal di sekitar PAUD Tunas Muda dengan tujuan untuk mensosialisasi GLK sebagai edukasi anak menghadapi era *post-truth*.

Seperti telah diketahui bahwa anak-anak zaman sekarang telah mengalami penetrasi teknologi dan mengalami kecanduan penggunaan gawai yang cukup besar. Jika tidak dilakukan antisipasi, maka anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang anti sosial dan cenderung individualis. Tak terkecuali dengan anak-anak yang bersekolah di PAUD Tunas Muda. Anak-anak usia dini lebih suka melihat gawai daripada membaca buku. Hal tersebut dikarenakan orangtua kurang memperkenalkan menyenangkannya dan lebih bermanfaatnya membaca buku daripada melihat gawai. Apabila orangtua menerapkan GLK, maka keluarga sebagai bagian terkecil dan terpenting dari sebuah negara, tidak dapat menjadi sasaran dari pengacauan logika berpikir dan tidak akan mudah termakan isu yang dampaknya bisa merugikan negara. Masih banyak orangtua yang belum sepenuhnya paham tentang GLK dan manfaatnya. Mereka perlu mengetahui, buku apa yang harus dibacakan kepada anak-anaknya, kapan saat membacakan buku yang tepat, apakah penggunaan gawai harus dihentikan total atau tetap masih boleh digunakan, dan bagaimana mendapatkan buku bacaan yang baik untuk anak-anak? Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan sosialisasi tentang gerakan literasi keluarga sebagai edukasi anak menghadapi era *post-truth*.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah ceramah interaktif dan diskusi mengenai mengurangi penggunaan gawai melalui Gerakan Literasi Keluarga. Sebelum menyampaikan informasi, tim pelaksana memperkenalkan diri lalu memberikan penjelasan sambil memperlihatkan tayangan/ *slide* dan video singkat menggunakan

*power point* tentang bagaimana otak anak-anak bekerja. Tim juga memberikan *hand-out* untuk mempermudah peserta untuk membaca dan mengingat informasi, karena *hand-out* materi bisa dibawa pulang. Setelah Tim memaparkan informasi, dilakukan diskusi dan tanya jawab. Desain pelaksanaan kegiatan untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Desain Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di PAUD Tunas Muda

Sebagai mitra, PAUD Tunas Muda tidak hanya berkenan dengan senang hati dan tangan terbuka pada kegiatan ini, namun mereka juga secara sukarela menyediakan sarana dan prasarana untuk turut membantu terlaksananya kegiatan. Tidak hanya itu, mereka bahkan bersedia membantu memperbanyak dan menyebarkan undangan ke seluruh Rukun Tetangga (RT) agar banyak orangtua memahami pentingnya GLK. Semangat mereka menjadi optimisme bagi Tim dalam merealisasikan sosialisasi GLK pada masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gerakan Literasi Keluarga

Gerakan Literasi Keluarga (GLK) merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang digaungkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sejak tahun 2016. GLN sendiri selain melingkupi GLK, juga melingkupi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) (Tim Penyusun, 2017: 11). GLK sendiri diakui sebagai aspek yang paling penting dalam meningkatkan minat baca anak. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat

menjadi lingkungan pembelajaran pertama dan utama bagi anak-anak (Tim Penyusun, 2017: 21).

Sudah banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada kaitan yang sangat erat antara pengaruh keluarga terhadap peningkatan minat baca anak. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh Farida (2001: 1) yang menyatakan bahwa keluarga sebagai unit terkecil di masyarakat yang harus dapat menanamkan kebiasaan membaca kepada anak-anak sejak dini melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan literasi dan kesadaran minat baca anak, sehingga mereka menjadi gemar membaca.

Selain Farida, Direktur Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Hamid Muhammad (2017: 19) juga mendukung fungsi keluarga dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi anak. Hamid Muhammad menyatakan: “Kami juga mendorong literasi keluarga agar orangtua memperhatikan pendidikan anaknya, karena pendidikan karakter pertama kali ada di keluarga”.

Selain Farida dan Hamid Muhammad, Nurhaidah dan Musa (2016: 5) meneliti bahwa dampak kurangnya keluarga mendorong anak-anaknya suka membaca sedari dini ternyata berdampak pada rendahnya minat baca di kalangan mahasiswa. Nurhaidah dan Musa menyatakan bahwa hal tersebut dapat disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak mendukung, terutama dari orang tua mahasiswa yang mayoritasnya jauh sehingga tidak mungkin mencontohkan kegemaran membaca kepada anak-anak mereka, disertai dengan kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua mereka terhadap kegiatannya. Hal ini dapat dikaitkan pula dengan konsep pendidikan yang diterapkan dan dipahami orang tua yang sudah diatur dalam Undang-Undang bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah, dan masyarakat.

### **Era Post-Truth**

Era *post-truth* lahir makala masyarakat tidak memiliki kemampuan literasi yang tinggi dan beragam tentang dan terhadap segala hal. Akibatnya, semua informasi yang diterima, dianggap sebagai fakta yang benar – padahal tidak semua. Kemampuan literasi yang mumpuni menjadi modal bagi seseorang untuk menyeleksi semua informasi yang diterima melalui sosial media. Kelemahan terhadap literasi itulah yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyebarluaskan berita atau informasi yang bertujuan untuk meraup keuntungan dari situasi yang ditimbulkan dari berita atau informasi tersebut. Oleh karena masyarakat, belakangan ini, sering mendapat informasi yang simpang siur kebenarannya, maka mereka mulai mengenal istilah *hoax*. Maraknya pesan *hoax* adalah salah satu dari sekian banyak dampak yang muncul pada era *post-truth*. Di sinilah pentingnya memperkaya informasi sehingga mempertajam logika berpikir. Cara untuk memperkaya informasi adalah dengan mengisi waktu dengan banyak bacaan dan memperkenalkan kebiasaan membaca pada anak-anak sedari dini.

Harsin (2018) dalam artikelnya menyebutkan bahwa:

*“Most associate it with communication forms such as fake/false news, rumors, hoaxes, political lying. They also identify causes such as polarization, and unethical politicians or unregulated social media; shoddy journalism; or simply the inevitable chaos ushered in by digital media technology. Post-truth is sometimes posited as a social and political condition whereby citizens or audiences and politicians no longer respect truth (climate science deniers) but simply accept as true what they believe or feel. Post-truth actually a breakdown of social trust, which encompasses what was formerly the major institutional truth-teller or publicist- the news media.*

*What is accepted as popular truth is really a weak form of knowledge, opinion based on trust in those who supposedly know. Post-truth, known through its popular forms and responses, such as rumors, conspiracies, hoaxes, fake news, fact-checking, and filter bubbles, as well as through its multiple effects not the least of which the discourse of panic about it.”*

*Post-truth* sering dihubungkan dengan bentuk-bentuk komunikasi seperti berita bohong/ salah, gosip, *hoax*, kebohongan politik. *Post-truth* juga diidentifikasi sebagai akibat dari adanya pembentukan sebuah pihak atau kutub yang memihak pihak tertentu, dan pelaksanaan politik yang tidak etis atau penggunaan sosial media yang tak sesuai ketentuan. Harsin menambahkan bahwa *post-truth* juga kadang digunakan untuk kepentingan politik. Dampak dari *post-truth* adalah seringkali informasi yang diterima masyarakat mematahkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu hal. Seringkali yang informasi yang umum diketahui – walaupun itu salah – dianggap sebagai informasi yang benar. Informasi yang dipercayai sebagai kebenaran kadang merupakan pengetahuan yang sedikit orang mengetahui atau memahaminya atau pendapat dari seseorang yang telah dikenal oleh banyak orang. *Post-truth* dapat dikenali dari bentuk dan respon pesannya yang acapkali menimbulkan kepanikan dari si penerima pesan. *Post-truth* biasanya terkait dengan desas-desus, konspirasi, *hoax*, berita bohong, *fact-checking*, dan *filter bubble*, dan hal lain yang menimbulkan *multiple effect* dalam masyarakat.

Sementara era *post-truth* dideskripsikan oleh Hartono (2018: 73) sebagai masa dimana terjadi pergeseran sosial yang melibatkan media arus utama dan para pembuat opini. Pergeseran yang terjadi, menurut Hartono, disebabkan karena semakin besarnya pengaruh dunia digital yang memungkinkan manusia untuk saling terhubung satu sama lain melalui jaringan yang bernama internet. Kondisi tersebut memungkinkan bagi siapapun, tidak lagi hanya media arus utama, menjadi sumber penyebar berita dan informasi. Akibatnya, berita dan informasi yang beredar di media sosial, baik kebenaran dan kebohongannya, kejujuran dan penipuan, fiksi dan nonfiksi, sulit untuk dibedakan. Keyes (2004), dalam bukunya yang dikutip Hartono (2018: 73), dan pelawak Colber mempopulerkan istilah yang berhubungan dengan *post-truth* yaitu *truthiness*. *Truthiness* diartikan kurang lebih sebagai suatu yang benar, walaupun sebenarnya tidak benar sama sekali.

Agak berbeda dibandingkan yang lain, Zarzalejos (2017: 11) berpendapat bahwa: “*post-truth is not synonymous with lying; however, it describes a situation where, when creating or manipulating public opinion, the objective facts have less influence than emotions and personal beliefs*”. Dengan kata lain, Zarzalejos mengemukakan bahwasanya *post-truth* tidak dapat disinonimkan dengan kebohongan, melainkan menggambarkan sebuah situasi dimana, ketika penciptaan atau pemanipulasian pendapat publik, fakta yang objektif kurang memberikan pengaruh dibandingkan emosi dan kepercayaan publik. Singkatnya, *post-truth* memanfaatkan sisi emosional dan pemikiran orang, sehingga fakta yang sebenarnya tidak dapat memberikan keyakinan publik.

Hal menarik adalah, salah satu peserta terlihat tertarik dan ingin kegiatan yang dilaksanakan tim terus dilakukan secara berkelanjutan agar informasi positif dapat diketahui oleh banyak pihak, terutama para orangtua. Dengan begitu, kegiatan yang dilakukan tidak sekedar untuk memenuhi kewajiban sebagai dosen saja, tetapi juga untuk membayar hutang inforasi kepada masyarakat luas.

Pada awalnya, tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengaduan masyarakat kami semester ini adalah untuk memberikan informasi kepada para orangtua, khususnya ibu, yang memiliki anak usia dini perihal dampak dan bahaya gawai yang diberikan kepada anak-anak sedari dini. Dari sekian slide dan pemaparan yang disampaikan tentang hal tersebut, terlihat para ibu sudah mengetahui bahwa gawai memiliki lebih banyak dampak negatif daripada positif dalam proses perkembangan anak. Para ibu tampaknya sudah mengetahui bahwa baik secara fisik, maupun secara konten, gawai bukanlah pengasuh dan pengganti fungsi ibu yang baik. Hanya saja, pada realitanya, para ibu cenderung angkat tangan dengan segala kegiatan ibu rumah tangga yang padat dan seringkali ibu turut membantu suami mencari nafkah. Hal itu membuat ibu seringkali menyerah dan menyerahkan gawai sebagai alat yang dapat membantu anak-anak tetap tenang di kala ibu sedang tidak bisa memperhatikan anak-anaknya.

Informasi yang menarik dan tampak masih baru bagi para ibu-ibu yang hadir adalah bagaimana otak anak bekerja dan kapan anak usia dini boleh belajar membaca, menulis, dan berhitung. Masih banyak para ibu yang kebingungan tentang boleh atau tidaknya anak-anak mereka yang masih berusia dini diajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Beberapa ibu menganggap bahwa anak yang diajarkan membaca, menulis, dan berhitung akan mengalami kebosanan saat si anak sudah bersekolah nantinya. Sebagian para ibu lainnya menganggap bahwa semakin dini anak bisa membaca, menulis, dan berhitung, maka anak akan semakin cepat mengukir prestasi. Hanya saja, para ibu yang menyetujui pendapat kedua, seringkali memasukkan anak-anaknya ke lembaga bimbingan membaca, bukan ibu yang mengajarkan anaknya sendiri.

Begley (1996: 1) mengatakan bahwa otak anak bekerja dengan sangat baik sedari mereka lahir. "... If the neurons are used, they become integrated into the circuitry of the brain by connecting to other neurons: if they are not used, they may die. It is the experiences of childhood, determining which neurons are used...". Begley menambahkan bahwa kemampuan anak ketika ia dewasa sangat dipengaruhi dari apa yang anak pelajari saat ia kecil. Bahkan, Begley memaparkan bahwa kegiatan sehari-hari ibu dengan anak seperti membelai, mengusap, memandang mata anak, juga menjadi proses belajar yang berharga antara ibu dan anak. Sebaliknya, apabila anak mengalami tekanan yang tidak disukainya, maka otak anak bisa berhenti bekerja.

Menurut tim penyusun dari Departemen Pendidikan Australia, tidak ada batasan bagi orangtua untuk mulai mengajarkan anak-anaknya membaca, menulis, dan berhitung. "Anak-anak dapat belajar dengan kemampuan terbaik ketika mereka bahagia, merasa aman, dan ada hal-hal menarik untuk dilihat dan dilakukan" (Tim Penyusun Departement of Education, 2015: 3). Kegiatan sehari-hari yang orangtua lakukan bersama dengan anak-anak adalah kesempatan belajar yang sangat baik. Orangtua tidak perlu secara resmi 'merencanakan' belajar di rumah – hal ini akan terjadi melalui kegiatan, pengalaman, permainan, dan bacaan sederhana yang orangtua lakukan bersama setiap harinya dengan anak-anak. Jadi, orangtua sebenarnya mempunyai pilihan dan kesempatan untuk mengajarkan anak-anak membaca, menulis, dan berhitung sedari dini tanpa khawatir apakah anak akan mengalami kebosanan belajar di kemudian hari atau tidak, asalkan kegiatan belajar tersebut dilakukan antara anak dan orangtua dengan senang hati.

Pada saat Tim memaparkan tentang kehebatan otak anak, tampak beberapa ibu terlihat antusias mendengarkan. Ada 1 ibu yang bertanya dan meminta agar kegiatan yang sama terus dilakukan, agar banyak ibu-ibu menjadi paham bahwa bukan kapan anak bisa diajarkan membaca menulis, dan berhitung, tetapi bagaimana orangtua

membangun hubungan dengan anak sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan sambil bermain atau sambil melakukan pekerjaan rumah sehari-hari. Dengan adanya penjelasan dari Tim, beberapa orangtua menjadi paham bahwa bukan kapan anak bisa siap belajar tetapi bagaimana anak bisa belajar dengan menyenangkan kapanpun dan dimanapun. Anak-anak bisa belajar di PAUD yang biayanya lebih terjangkau serta mudah dijangkau karena biasanya PAUD ada minimal 1 buah di setiap Rukun Warga (RW) dan lokasinya berada di sekitar rumah warga. Dengan begitu, orangtua tidak perlu khawatir anaknya akan terlambat sukses, karena yang terpenting bagi anak-anak adalah kebahagiaan bersama orangtuanya.

## **SIMPULAN**

Setelah melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di PAUD Tunas Muda yang dihadiri oleh orangtua siswa PAUD Tunas Muda, kader POSYANDU RW 02, kepala dan guru PAUD Tunas Muda, didapatkan hasil bahwa para hadirin yang datang minimal memahami bahwa mendidik anak dapat dilakukan dengan sederhana. Orangtua tidak perlu bingung kapan bisa mengajarkan anak-anaknya membaca, menulis, dan berhitung. Orangtua pun bisa mengajarkan anak-anaknya dengan melakukan kegiatan di rumah atau melatih sosialisasi anak dengan memasukkannya ke PAUD yang secara biaya lebih terjangkau. Selain itu, PAUD tidak akan memaksa anak untuk cepat bisa membaca, menulis, dan berhitung. Biasanya guru-guru PAUD akan menerapkan program yang seperti telah diatur oleh pemerintah untuk tidak secara jelas mengajarkan menulis, membaca, dan berhitung kepada anak-anak, tetapi guru PAUD akan secara tidak langsung mengajarkan cara mengenal huruf, menulis, dan berhitung dengan bermain. Dengan telah diberikannya informasi kepada peserta yang datang di kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, menambah informasi dan wawasan para ibu-ibu untuk tidak menjadikan gawai sebagai pengganti pengasuh anak, ibu-ibu juga menjadi tahu bahaya pemakaian gawai yang berlebihan pada anak-anak, dan ibu-ibu menjadi paham bahwa anak-anak bisa belajar cara membaca, menulis, dan berhitung dengan melakukan kegiatan sederhana di rumah dan untuk belajar sosialisasi, anak bisa belajar hal tersebut di PAUD. Dengan penayangan video dan penjelasan dari Tim, diharapkan para peserta kegiatan memahami bagaimana otak anak bekerja, bagaimana anak belajar secara baik, dan apa yang sebenarnya terjadi saat anak dimarahi. Dengan begitu, para ibu menjadi paham, bahwa tugas seorang ibu adalah sangat mulia.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada banyak pihak, khususnya Ketua Program Studi Pendidikan Matematika yang telah mengizinkan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada kepala dan guru-guru PAUD TUNAS MUDA yang selalu dengan tangan terbuka dan banyak membantu sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agam, Septian. (2017). Gerakan Literasi Nasional! Strategi Giatkan Minat Baca!. <https://indonesiabaik.id/infografis/gerakan-literasi-nasional-strategi-giatkan-minat-baca>. Diakses 11Juni 2019.
- Begley, Sharon. 1996. *Your Child's Brain*. Reprinted with permission from Newsweek magazine Record: 005510CCB734C89244420 Copyright © 1996 Newsweek, Inc.
- Farida, Ida. (2001). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak. *Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan: Al-Maktabah*, volume 3, nomor 2.
- Harsin, Jayson. (2018). *Post-Truth and Critical Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Hartono, Dudi. (2018). Era Post-Truth: Melawan Hoax dengan Fast Checking. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ilmu Pemerintah. FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Muhammad, Hamid. (2017). Literasi Keluarga bagian dari Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam *Media Komunikasi dan Inspirasi: Jendela Pendidikan dan Kebudayaan XIV/ September 2017*.
- Nurhaidah dan Muhammad Insya Musa. 2016. Dampak Rendahnya Minat Baca Di Kalangan Mahasiswa PGSD Lampeuneurut Banda Aceh serta Cara Meningkatkan. *JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala Vol. 3 No.4, Oktober 2016, hal 1-11 ISSN: 2337-9227*.
- Tim Penyusun. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Departement of Education. 2015. *Belajar di rumah – 0 hingga 4 tahun: Kegiatan dan ide-ide menarik untuk membantu anak-anak Anda belajar di rumah. Bagi para orangtua/pengasuh anak-anak kecil*. SCIS NO: 1701239 ISBN: 978-0-7307-4560-0 © Department of Education Western Australia 2015.
- Tim Redaksi. (2109). *Generasi Alpha, Apa itu?*. <https://matranews.id>. Diakses 4 Agustus 2019.
- Zarzalejos, José Antonio. (2017). *Communication, Journalism and Fast-Checking. The Post-Truth Era: Reality vs Perception*. Spain: Uno-Magazine.